



Received: 26-05-2026	Revised: 20-06-2026	Accepted: 20-06-2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Stabilitas Psikologis Anak: Kajian Tafsir Maudhu'i

Liwardha Simangunsong

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: liwardhasimangunsong@gmail.com

Sahdin Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: sahdinhasibuan@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of the sakinah family in the Qur'an and its relevance to children's psychological stability through a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach. The background stems from the family's crucial role as the primary environment in shaping a child's personality and mental health, where the Qur'an emphasizes marriage as a means to achieve tranquility, affection, and generational continuity. While studies on the sakinah family abound, research specifically linking the Qur'anic concept of sakinah to children's psychological stability through a thematic approach remains limited. This study aims to analyze the meaning of sakinah in the Qur'an and explain its implications for fostering children's psychological stability within family life. Employing a library research method with a maudhu'i approach, the primary data comprises QS. Ar-Rum: 21, QS. Al-A'raf: 189, QS. Al-Furqan: 74, and QS. An-Nisa': 1, analyzed through commentaries such as Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, and Tafsir al-Muyassar. The findings reveal that the Qur'anic concept of the sakinah family encompasses four essential elements: tranquility in the spousal relationship, love and affection within the family, spiritual education for children, and the maintenance of kinship ties. These elements significantly contribute to children's psychological stability, as a harmonious family provides the sense of security, emotional balance, and moral support essential for child development. These findings affirm that the sakinah family concept holds not only spiritual dimensions but also profound psychological relevance in cultivating mentally healthy and well-rounded individuals.

Keywords: Sakinah Family, Children's Psychological Stability, Thematic Interpretation, Mawaddah Wa Rahmah, Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep keluarga sakinah dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap stabilitas psikologis anak melalui pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membentuk kepribadian dan kesehatan mental anak, di mana Al-Qur'an menekankan tujuan pernikahan untuk menciptakan ketenteraman, kasih sayang, dan

keberlangsungan generasi. Meskipun kajian tentang keluarga sakinah telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik menghubungkan konsep sakinah dalam perspektif Al-Qur'an dengan stabilitas psikologis anak melalui pendekatan tafsir tematik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sakinah dalam Al-Qur'an serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan stabilitas psikologis anak dalam kehidupan keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Sumber data primer terdiri dari QS. Ar-Rum: 21, QS. Al-A'raf: 189, QS. Al-Furqan: 74, dan QS. An-Nisa': 1, yang dianalisis menggunakan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir al-Muyassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keluarga sakinah dalam Al-Qur'an mencakup empat unsur utama, yaitu ketenangan dalam hubungan suami istri, kasih sayang dan cinta dalam keluarga, pendidikan spiritual bagi anak, serta pemeliharaan hubungan kekerabatan. Keempat unsur ini berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya stabilitas psikologis anak, karena keluarga yang harmonis memberikan rasa aman, keseimbangan emosional, dan dukungan moral yang esensial bagi perkembangan anak. Temuan ini menegaskan bahwa konsep keluarga sakinah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki relevansi psikologis yang kuat dalam membentuk generasi yang sehat secara mental dan berkarakter.

Kata Kunci: *Keluarga Sakinah, Stabilitas Psikologis Anak, Tafsir Maudhu'i, Mawaddah Wa Rahmah, Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Pernikahan dalam Islam merupakan ikatan yang kuat (*mithaqan ghalizian*) yang tidak hanya berfungsi sebagai hubungan legal antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai sarana membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh tanggung jawab.¹ Dalam perspektif Islam, pernikahan memiliki tujuan untuk menciptakan ketenteraman, kasih sayang, serta keberlangsungan generasi manusia.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan kesehatan mental anak. Lingkungan keluarga yang harmonis akan memberikan rasa aman, kasih sayang, serta stabilitas emosi bagi anak. Sebaliknya, keluarga yang dipenuhi konflik dan ketegangan emosional dapat memunculkan berbagai permasalahan psikologis pada anak seperti kecemasan, perilaku agresif, dan rendahnya rasa percaya diri.² Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah terciptanya ketenteraman dalam kehidupan keluarga. Konsep tersebut dikenal dengan istilah *sakinah* yang secara jelas disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah tidak hanya menciptakan pasangan hidup bagi manusia, tetapi juga menanamkan nilai *mawaddah* dan *rahmah* sebagai dasar hubungan keluarga.³

Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *sakinah* melalui pendekatan Tafsir *Maudhu'i* sehingga dapat dirumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *sakinah* menurut perspektif Tafsir Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi konsep *sakinah*

¹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 9.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 108.

³ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 80.

dalam keluarga terhadap stabilitas psikologis anak, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai peran keluarga yang harmonis dalam membentuk kondisi psikologis anak yang stabil, aman, dan berkembang secara positif dalam lingkungan keluarga.

Penelitian mengenai keluarga sakinah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik dalam kajian hukum Islam, pendidikan keluarga, maupun kajian sosial keagamaan. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan konsep sakinah dalam perspektif Al-Qur'an dengan stabilitas psikologis anak melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai konsep sakinah dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pembentukan stabilitas psikologis anak dalam lingkungan keluarga.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep keluarga sakinah dalam perspektif Al-Qur'an maupun kajian sosial keislaman. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati (2018) tentang *Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Al-Qur'an* menjelaskan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang dibangun atas nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah yang berfungsi menciptakan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran suami dan istri dalam menjaga hubungan yang harmonis agar tercipta ketenteraman dalam keluarga. Selanjutnya, penelitian Ahmad Fauzi (2020) tentang *Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Islam* menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter serta perkembangan emosional anak. Lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman dan perhatian yang cukup akan membantu anak berkembang secara stabil baik secara emosional maupun psikologis. Penelitian lain dilakukan oleh Nur Aini (2021) dalam kajiannya *Konsep Sakinah dalam Tafsir Al-Misbah*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sakinah dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai ketenangan dalam hubungan suami istri, tetapi juga mencerminkan kondisi keluarga yang dilandasi nilai kasih sayang, tanggung jawab, serta keimanan yang kuat.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep sakinah dalam keluarga, khususnya dalam QS. Ar-Rum ayat 21, QS. Al-A'raf ayat 189, QS. Al-Furqan ayat 74, dan QS. An-Nisa ayat 1. Ayat-ayat tersebut dianalisis menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk memahami makna sakinah serta hubungannya dengan pembentukan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan psikologis anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an khususnya dalam pendekatan tafsir tematik yang membahas konsep keluarga sakinah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam kehidupan keluarga sebagai dasar dalam membentuk stabilitas psikologis anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat secara emosional, sosial, dan spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep keluarga sakinah

dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap stabilitas psikologis anak.⁴ Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan bersumber dari literatur, baik berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku, maupun artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut.⁵ Dalam penelitian ini, tema yang dikaji adalah konsep keluarga sakinah dan relevansinya terhadap stabilitas psikologis anak.

Sumber data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga sakinah, yaitu QS. Ar-Rum: 21, QS. Al-A'raf: 189, QS. Al-Furqan: 74, dan QS. An-Nisa': 1. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber sekunder, antara lain *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir al-Muyassar*. Selain itu, digunakan pula buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas konsep keluarga sakinah, psikologi keluarga, serta perkembangan psikologis anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah tafsir maudhu'i, yaitu: (1) menentukan tema kajian; (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema; (3) mengkaji konteks dan kandungan ayat; (4) menelaah penafsiran para mufasir; (5) menghubungkan kandungan ayat dengan konsep stabilitas psikologis anak; dan (6) menarik kesimpulan secara sistematis mengenai konsep keluarga sakinah dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap perkembangan psikologis anak.⁶ Melalui metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep keluarga sakinah dalam perspektif Al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pembentukan stabilitas psikologis anak dalam kehidupan keluarga.

Hasil dan Pembahasan

A. Makna Sakinah dalam Al-Qur'an

Menurut bahasa sakinah berarti diam, lawan dari bergerak. Bila diterapkan pada hujan dan angin atau kemarahan, maka artinya reda. Arti lain adalah tenang dan kalem, pelan-pelan dan tidak terburu-buru.⁷ Menurut istilah sakinah adalah diamnya seseorang dari sesuatu yang terjadi pergolakan padanya, dan berhentinya seseorang dari ketergesa-gesahan yang tidak terpuji pada sisi Allah swt. dan tidak pula diridai-Nya. Maka dapat dikatakan bahwa keluarga yang Sakinah adalah keluarga yang dapat dijadikan tempat tinggal,

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 3 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 2–3. Lihat juga John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 156.

⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 45–46; Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 63.

⁶ Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, 61–63; Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 67.

⁷ Agus Miswanto, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama* Tafsir Cakrawala: Jurnal Studi Islam 14, no 2 (2019): h. 4.

tempat berlabuh dari setiap anggota keluarga, karena di dalamnya terdapat perlindungan, kedamaian, keteguhan, rasa nyaman dan tidak terjadi pergolakan padanya, sehingga akan cenderung untuk kembali dan berkumpul kepadanya.⁸

Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan “sakanun” yang berarti tempat tinggal. mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan al-Qur'an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih (mawaddah wa rahmah) di antara sesama anggotanya. kata sakinah yang digunakan untuk menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan.

Dengan sudut pandang tersebut, dapat dipahami bahwa berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga di masyarakat berakar pada hilangnya rasa nyaman di dalam rumah. Rumah tidak lagi menjadi tempat yang menenangkan bagi anggota keluarga untuk kembali. Suami tidak lagi merasakan ketenteraman di rumah, begitu pula istri. Bahkan, anak-anak pada masa kini sering kali lebih mudah menemukan kenyamanan di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu, konsep Sakinah menjadi kebutuhan penting bagi setiap keluarga, karena sakinah menggambarkan kondisi keluarga yang mampu menghadirkan ketenangan dan kenyamanan secara psikologis, meskipun secara fisik mungkin belum sepenuhnya memenuhi standar kenyamanan.

B. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konsep Keluarga Sakinah

1. QS. Ar-Rum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Ayat ini menekankan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan sakinah(ketenteraman), mawaddah (kasih sayang), dan rahmah (cinta kasih) antara suami dan istri, yang menjadi pondasi utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ibn Katsir menguraikan bahwa pernikahan didasarkan pada ketenteraman dan kenyamanan yang dirasakan pasangan satu sama lain, sebagai wujud dari rahmat Allah yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Dalam al-Misbah, Ar-Rum:21 menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah, diantara tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu secara khusus pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan

⁸ Agus Miswanto, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir*, h. 4.

⁹ Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, *Cet. 1*, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008) Juz 6, hlm 309.

rahmah. Sesungguhnya terdapat tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah.

2. Qs Al-A'raf : 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ
حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), “Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur.”

Ayat ini sangat relevan karena menggunakan kata *liyaskun ilaiha* – persis semakna dengan *litaskunuu ilaiha* di QS. Ar-Rum: 21. Ini adalah ayat lain yang secara eksplisit menyebut fungsi penciptaan pasangan sebagai sumber *sakinah* (ketenangan). Cocok sekali untuk memperkuat konsep *sakinah* dalam keluarga. Menurut tafsir Tafsir Al-Misbah, ayat ini menggambarkan hubungan suami dan istri sebagai hubungan yang didasarkan pada ketenangan dan saling melengkapi. Pernikahan bukan hanya untuk melanjutkan keturunan, tetapi juga sebagai sarana membangun kehidupan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Ayat ini juga menunjukkan bahwa ketika menghadapi kesulitan, seperti masa kehamilan, manusia dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui doa.¹⁰

3. QS. Al-Furqan : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini menghubungkan langsung antara pasangan, anak (*dzurriyat*), dan kondisi psikologis yang positif – *qurrata a'yun* (penyejuk mata/hati). Ini adalah doa dan visi keluarga yang menenangkan, yang menjadi landasan stabilitas emosional anak. Sangat relevan dengan stabilitas psikologis anak. Tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa doa dalam ayat ini menggambarkan harapan agar keluarga menjadi sumber ketenangan batin dan kebahagiaan spiritual. Pasangan dan anak-anak diharapkan tidak hanya memberi kebahagiaan secara emosional, tetapi juga membantu meningkatkan ketakwaan dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual.¹¹ Sedangkan dalam Tafsir Al-Muyassar, ayat ini dimaknai sebagai doa agar Allah memberikan pasangan dan keturunan yang taat kepada-Nya, sehingga mereka menjadi sebab kebahagiaan dan ketenteraman bagi orang tua. Selain itu, mereka juga memohon agar dijadikan teladan bagi orang-orang yang bertakwa dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah.¹²

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 383.

¹¹ Ibid. hlm. 458.

¹² Kementerian Agama Arab Saudi, *Tafsir Al-Muyassar* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 2017), hlm. 366.

4. QS. An-Nisa: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Meskipun tidak langsung menyebut *sakinah*, ayat ini menegaskan asal-usul keluarga dari pasangan, lalu berkembang menjadi keturunan. Bisa digunakan sebagai landasan bahwa dari hubungan suami-istri lahirlah anak, sehingga kualitas hubungan awal menentukan psikologis anak. Dalam penafsiran Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan “satu jiwa” dalam ayat ini adalah Nabi Adam, sedangkan pasangannya adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuknya. Dari pasangan inilah kemudian Allah mengembangbiakkan manusia dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, ayat ini juga menjadi dasar pentingnya menjaga hubungan keluarga dan silaturahmi, karena seluruh manusia memiliki asal-usul yang sama.

C. Analisis Tafsir Ayat-ayat Keluarga Sakinah dalam Stabilitas Psikologis Anak

Pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tema tersebut. Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah konsep *sakinah* dalam keluarga dan relevansinya terhadap stabilitas psikologis anak.¹³

Berdasarkan pendekatan tafsir maudhu'i, Ayat-ayat yang menjadi fokus kajian antara lain QS. Ar-Rum Ayat 21, QS. Al-A'raf Ayat 189, QS. Al-Furqan Ayat 74, dan QS. An-Nisā' Ayat 1. Keempat ayat ini menggambarkan fondasi kehidupan keluarga yang harmonis dan berperan penting dalam membentuk kondisi psikologis anak.

Pertama, QS. Ar-Rum ayat 21 menjelaskan bahwa pernikahan diciptakan sebagai sarana untuk mencapai ketenangan (*sakinah*) serta menumbuhkan cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) antara suami dan istri. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *sakinah* tidak hanya bermakna ketenangan lahiriah, tetapi juga ketenteraman batin yang muncul dari hubungan yang dilandasi kasih sayang dan tanggung jawab.¹⁴ Dalam perspektif psikologi keluarga, suasana rumah tangga yang penuh kasih sayang memberikan rasa aman (*sense of security*) bagi anak, sehingga membantu membentuk kestabilan emosi dan perkembangan mental yang sehat.

Kedua, QS. Al-A'raf ayat 189 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu jiwa dan menjadikan pasangannya agar keduanya memperoleh ketenangan hidup bersama. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa hubungan suami dan istri merupakan dasar terbentuknya keluarga yang harmonis serta menjadi sarana lahirnya keturunan yang

¹³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Al-Hadharah Al-'Arabiyyah, 1977), 52.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 35.

baik.¹⁵ Keharmonisan hubungan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis anak, karena konflik yang berkepanjangan dalam keluarga dapat menimbulkan tekanan emosional dan ketidakstabilan mental pada anak.

Ketiga, QS. Al-Furqan ayat 74 menggambarkan doa orang-orang saleh agar diberikan pasangan dan keturunan yang menjadi penyejuk hati (*qurrata a 'yūn*). Menurut Ibnu Katsir, penyejuk hati yang dimaksud adalah ketika seseorang melihat keluarganya hidup dalam ketaatan kepada Allah.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak serta menciptakan keseimbangan emosional dan moral dalam kehidupannya.

Keempat, QS. An-Nisa ayat 1 menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa dan diperintahkan untuk menjaga hubungan kekerabatan. Dalam penjelasan Tafsir Al-Muyassar, ayat ini menekankan pentingnya menjaga ikatan keluarga serta membangun hubungan yang penuh tanggung jawab dan kasih sayang.¹⁷ Hubungan keluarga yang kuat akan menciptakan lingkungan sosial yang sehat bagi anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan rasa aman, dihargai, dan memiliki keseimbangan emosional.

Berdasarkan analisis tafsir maudhu'i terhadap keempat ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga sakinah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa unsur utama, yaitu ketenangan dalam hubungan suami istri, kasih sayang dan cinta dalam keluarga, pendidikan spiritual bagi anak, serta pemeliharaan hubungan kekerabatan. Unsur-unsur tersebut secara langsung berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas psikologis anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk perkembangan emosional, moral, dan sosial mereka. Dengan demikian, konsep keluarga sakinah yang diajarkan dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga relevan dengan perkembangan psikologis anak dalam kehidupan keluarga.

D. Implikasi Konsep Keluarga Sakinah terhadap Stabilitas Psikologis Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pembentukan kepribadian dan perkembangan psikologisnya. Dalam keluarga, anak mulai belajar mengenai nilai-nilai kehidupan, pola interaksi sosial, serta cara mengelola emosi. Oleh karena itu, kondisi keluarga yang harmonis memiliki peranan penting dalam menciptakan stabilitas psikologis anak. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian akan membantu anak tumbuh dengan rasa aman dan kepercayaan diri yang baik.¹⁸ John Bowlby melalui teori attachment menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua akan membentuk rasa aman psikologis yang menjadi dasar perkembangan kepribadian anak.¹⁹

Konsep keluarga sakinah dalam Islam menggambarkan kondisi keluarga yang dipenuhi ketenangan, kasih sayang, serta hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Keluarga yang sakinah tidak hanya mencerminkan hubungan yang baik antara suami dan istri, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak. Dalam

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 534.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 122.

¹⁷ Kementerian Agama Arab Saudi, *Tafsir Al-Muyassar* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 2017), hlm. 77.

¹⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 285.

¹⁹ John Bowlby, *Attachment and Loss* (New York: Basic Books, 1982).

keluarga yang sakinah, anak mendapatkan perhatian, perlindungan, serta pendidikan moral yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan kesehatan mentalnya.²⁰

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan pernikahan adalah menciptakan ketenteraman dalam kehidupan keluarga sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenangan (*litaskunū ilaiḥā*) serta menumbuhkan rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) di antara mereka. Menurut penafsiran para mufasir, konsep sakinah dalam ayat ini menunjukkan keadaan ketenteraman jiwa yang muncul dari hubungan yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang.²¹

Dalam kajian psikologi perkembangan, keluarga yang harmonis berperan besar dalam membentuk stabilitas emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang cenderung memiliki kemampuan mengendalikan emosi, memiliki rasa percaya diri, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana keluarga yang positif berkontribusi besar terhadap kesehatan mental anak.²²

Sebaliknya, konflik yang terjadi secara terus-menerus dalam keluarga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang sering menyaksikan pertengkaran atau ketegangan emosional antara orang tua berpotensi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, bahkan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dalam keluarga.²³ Dengan demikian, konsep keluarga sakinah memiliki relevansi yang sangat erat dengan stabilitas psikologis anak. Nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah yang diterapkan dalam kehidupan keluarga akan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Lingkungan seperti inilah yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara sehat, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, penerapan konsep keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan psikologis serta karakter yang baik.

E. Tantangan Mewujudkan Keluarga Sakinah di Era Digital dan Implikasinya terhadap Stabilitas Psikologis Anak

Era digital membawa perubahan signifikan dalam dinamika kehidupan keluarga. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di satu sisi, memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan dan informasi seputar pengasuhan anak dan kehidupan rumah

²⁰ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 80.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 35.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 108.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 67.

tangga.²⁴ Namun, di sisi lain, era digital juga memunculkan berbagai tantangan baru yang berpotensi mengancam terwujudnya keluarga sakinah dan stabilitas psikologis anak.

Pertama, berkurangnya interaksi langsung antar anggota keluarga. Penggunaan gawai (*gadget*) yang berlebihan oleh orang tua maupun anak seringkali mengurangi kualitas dan kuantitas komunikasi tatap muka dalam keluarga.²⁵ Fenomena *phubbing* (mengabaikan lawan bicara karena sibuk dengan ponsel) telah menjadi masalah serius dalam relasi keluarga modern.²⁶ Padahal, interaksi langsung yang hangat dan penuh perhatian merupakan sarana utama untuk mentransfer nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah dari orang tua kepada anak. Kedua, paparan konten negatif pada anak. Anak-anak yang tidak terkontrol dalam mengakses internet rentan terpapar konten-konten yang tidak sesuai dengan usianya, seperti kekerasan, pornografi, dan radikalisme.²⁷ Paparan ini dapat menimbulkan kecemasan, distorsi pemahaman tentang nilai-nilai keluarga, dan gangguan psikologis lainnya. Ketiga, pergeseran nilai dan gaya hidup. Media sosial seringkali menampilkan gaya hidup hedonis dan individualistis yang bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kebersamaan dalam keluarga sakinah.²⁸ Hal ini dapat memicu ketidakpuasan terhadap kehidupan keluarga, konflik suami istri, dan krisis identitas pada anak.

Dalam menghadapi tantangan ini, konsep keluarga sakinah menjadi semakin relevan. Nilai-nilai sakinah dapat menjadi filter dan benteng bagi keluarga dalam menyikapi perkembangan teknologi.²⁹ Orang tua perlu mengambil peran aktif dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak (*digital parenting*), membangun komunikasi yang terbuka, dan memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Fatar dan Abdullah menekankan pentingnya merevitalisasi nilai-nilai spiritual sebagai fondasi ketahanan keluarga di era digital.³⁰ Dengan demikian, implementasi nilai-nilai keluarga sakinah di era digital tidak hanya menjadi kebutuhan spiritual, tetapi juga strategi adaptif untuk menjaga stabilitas psikologis anak di tengah arus perubahan zaman yang semakin cepat.

Kesimpulan

Kajian tafsir maudhu'i terhadap QS. Ar-Rum [30]: 21, QS. Al-A'raf: 189, QS. Al-Furqan: 74, dan QS. An-Nisa': 1 menunjukkan bahwa konsep keluarga sakinah dalam Al-Qur'an merupakan model keluarga ideal yang dibangun atas dasar ketenangan (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), kasih sayang (*rahmah*), serta tanggung jawab dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Keluarga tidak hanya diposisikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis dan sosial, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual dan moral yang berorientasi pada terciptanya ketenteraman hidup bagi seluruh anggota keluarga. Hasil

²⁴ F. M. Fatar dan S. Abdullah, "Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup dalam Keteraturan pada Era Digital," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 19, no. 1 (2023): 130, <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i1.4512>.

²⁵ Julia Eva Putri et al., "Peranan Konselor dalam Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Keharmonisan Keluarga," *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (2022): 32.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 256.

²⁷ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 310.

²⁸ Fatar dan Abdullah, "Rethinking Qadha dan Qadar," 135.

²⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 11, 127.

³⁰ Fatar dan Abdullah, "Rethinking Qadha dan Qadar," 137.

penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga sakinah memiliki implikasi yang signifikan terhadap stabilitas psikologis anak. Keharmonisan hubungan antara suami dan istri, suasana keluarga yang penuh kasih sayang, pendidikan spiritual yang baik, serta kuatnya ikatan kekerabatan menjadi faktor penting dalam membentuk rasa aman, keseimbangan emosional, kepercayaan diri, dan kematangan sosial anak. Sebaliknya, konflik keluarga yang berkepanjangan dapat menghambat perkembangan psikologis anak dan menimbulkan berbagai permasalahan emosional maupun perilaku. Dengan demikian, konsep keluarga sakinah yang diajarkan Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan teori-teori psikologi perkembangan modern mengenai pentingnya lingkungan keluarga yang sehat bagi tumbuh kembang anak. Keluarga sakinah tidak hanya menjadi tujuan kehidupan rumah tangga dalam perspektif Islam, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang sehat secara mental, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara seimbang dan konstruktif.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fī al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Jilid 26. Dar al-Fikr, 2009.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss*. 2nd ed. Vol. 1. New York: Basic Books, 1982.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Fatar, F. M., and S. Abdullah. "Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup dalam Keteraturan pada Era Digital." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 19, no. 1 (2023): 128–139. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i1.4512>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid 6. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Cet. 1. Juz 6. Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008.
- Kementerian Agama Arab Saudi. *Tafsir Al-Muyassar*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Miswanto, Agus. "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 64–76. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3017>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2012.

- Putri, Julia Eva, Mudjiran, Herman Nirwana, and Yeni Karneli. "Peranan Konselor dalam Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Keharmonisan Keluarga." *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (2022): 28–40. <https://doi.org/10.29210/08jces189000>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Saebani, Beni Ahmad. *Fiqh Munakahat 1*. Cet. IV. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 13th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. 3. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.